

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era ekonomi modern sekarang ini, perkembangan pembangunan Indonesia semakin pesat. Dapat dilihat dari banyaknya pembangunan diberbagai bidang terutama dibidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang pesat salah satunya didukung oleh beberapa perusahaan yang menghasilkan profit yang tinggi serta ketersediaan lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan. Untuk melakukan pembagunan suatu negara maka perusahaan memerlukan tambahan dana untuk melakukan ekspansi. Salah satu alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan dana atau tambahan modal adalah melalui pasar modal.

Pasar modal telah memberikan alternatif investasi bagi para investor. Kini, investasi tidak hanya terbatas pada aktiva tetap dan simpanan pada jasa keuangan perbankan, tetapi sudah berkembang ke penanaman dana di pasar modal. Pasar modal memberikan ruang dan peluang untuk meraih keuntungan yang lebih besar (Hadi, 2013:9). Salah satu instrumen yang paling diminati adalah saham. Saham merupakan bentuk investasi yang paling diminati investor dalam berinvestasi. Saham merupakan investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang cukup tinggi. Secara umum, saham dapat didefinisikan sebagai bukti penyertaan modal seseorang atau pihak-pihak tertentu (investor) dalam suatu perusahaan perseroan atau perseroan terbatas. Para investor termotivasi untuk melakukan investasi salah satunya dengan membeli saham perusahaan dengan harapan untuk mendapatkan kembalian investasi yang sesuai dengan yang telah diinvestasikannya.

Saham perusahaan go publik, sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter, baik perubahan internal perusahaan atau perubahan eksternal perusahaan. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham. Menurut Widoatmodjo (2009:30), semakin banyak orang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik, dan sebaliknya. Artinya jika kinerja perusahaan baik, maka harga sahamnya akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Sudah menjadi fenomena umum bahwa harga saham bisa naik ataupun turun disebabkan faktor tertentu, baik faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan.

Pasar modal merupakan instrumen ekonomi yang sangat penting karena pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*lenders*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*borrower*). Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang dimilikinya, lenders (*investor*) akan memperoleh *return* dari penyerahan dana tersebut sedangkan borrower akan menggunakan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari kegiatan usaha perusahaan (Situmorang, 2008:4).

Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Naik turunnya harga saham tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal. Informasi yang didapat dari kondisi intern perusahaan yang berupa informasi keuangan, informasi non keuangan serta gejolak politik serta kebijakan pemerintah dan kebijakan bank sentral merupakan salah satu faktor

yang menyebabkan berfluktuatifnya pergerakan harga saham. Tujuan daripada perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat diukur dari harga saham perusahaan yang bersangkutan, naik turunnya nilai saham merupakan indeks ukuran keberhasilan suatu perusahaan (Weston & Brigham, 1994:6)

Faktor makro ekonomi yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan, misalnya tingkat suku bunga, tingkat inflasi, perubahan nilai kurs, dan lain-lain. Yang mana biasanya disebabkan oleh situasi perekonomian negara (termasuk juga dari dampak krisis global) (Iqbal, 2003:17). Menurut Boediono (1996 : 76), Suku Bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Apabila Bank Indonesia menaikkan suku bunga, maka investor cenderung akan memindahkan dananya dari pasar modal ke instrumen-instrumen keuangan seperti deposito dan tabungan bank, sebaliknya jika Bank Indonesia menurunkan tingkat suku bunga maka investor akan memindahkan tabungannya pada instrumen-instrumen investasi saham di pasar modal. Dengan demikian Suku Bunga dan keuntungan yang diisyaratkan merupakan variabel penting yang sangat berpengaruh terhadap keputusan para investor, di mana berdampak terhadap keinginan investor untuk melakukan investasi di pasar modal dengan Suku Bunga yang rendah.

Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu: Rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan (Fahmi, 2014:58)

Menurut safitri (2014), *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. *Debt to Equity Ratio* adalah perhitungan yang menentukan kemampuan membayar utang jangka panjang suatu perusahaan. Perhitungan rasio ini juga membandingkan total utang dengan total ekuitas pemegang saham yang membantu untuk menentukan seberapa baik kreditur dilindungi dalam kasus kepailitan.

Return On Equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dan bunga terhadap total ekuitas (Safitri:2014). Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas modal dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat

Earning per share adalah rasio prospek pasar yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per saham dari saham yang beredar. Dengan kata lain, EPS adalah jumlah keuntungan setiap lembar saham yang akan diterima jika semua keuntungan didistribusikan ke saham yang beredar pada akhir tahun. Apabila EPS perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Makin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham .(Dharmastuti 2004:18).

Current ratio (rasio lancar) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang perusahaan ketika jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya, sehingga meningkatnya *current ratio* diharapkan akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan dananya ke perusahaan dan akan berdampak pada kenaikan harga saham di pasar modal (Ang, 1997:33)

Seiring dengan perkembangan teknologi industri otomotif saat ini kian tumbuh dengan pesat sehingga persaingan diantara produsen otomotif dunia terjadi sedemikian ketat dalam menciptakan produk yang dapat memenuhi selera pasar serta mampu mempengaruhi keputusan konsumen dalam melakukan pembelian. Industri otomotif merupakan salah satu sektor andalan yang terus diprioritaskan pengembangannya karena berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Apalagi, Indonesia masih menjadi negara tujuan utama untuk investasi di sektor industri otomotif.

Sekretaris Umum Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo), Noegardjito menyatakan risetnya di Seminar Prospek Industri Otomotif Nasional Menghadapi *ASEAN Economic Community* (AEC) 2015 bahwa penjualan otomotif di Indonesia hanya berbeda sekitar 100 ribu unit atau 7,5 % dari Thailand dan pertumbuhan penjualan domestik Indonesia dinyatakan dapat mencapai 23,6% per tahun. Pada tahun 2016, kontribusi subsektor industri alat angkutan (termasuk di dalamnya industri otomotif) terhadap PDB sektor industri non migas mencapai 10,47 persen atau terbesar ketiga setelah subsektor industri makanan dan minuman (32,84 persen) serta subsektor industri barang

logam, komputer, elektronik, optik, dan peralatan listrik (10,71 persen)

(www.kemenperin.go.id)

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Suku Bunga, *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Otomotif yang Terdaftar di BEI (Periode tahun 2010 - 2016)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode tahun 2010 - 2016?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode tahun 2010 - 2016?
3. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode tahun 2010 - 2016?
4. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode tahun 2010 - 2016?
5. Apakah *Current Ratio* (CR) Berpengaruh terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode tahun 2010 - 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode tahun 2010 - 2016
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode tahun 2010 - 2016
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode tahun 2010 - 2016
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode tahun 2010 - 2016
5. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham secara parsial pada perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI Periode tahun 2010 - 2016

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat bagi investor maupun calon investor adalah dapat menjadi bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi saham perusahaan agar dapat diperoleh return secara optimal. Dapat menjadi referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan dalam hal pembelian ataupun penjualan saham.
2. Bagi emiten, hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai harga yang stabil dan terus meningkat searah dengan peningkatan *return* yang besar.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan penulis tentang ilmu sehubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini.